

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul Karya

Garapan karya yang ditampilkan ini berjudul, “Senjang”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata senjang memiliki arti tidak simetris atau tidak sama bagian yang di kiri dengan bagian yang di kanan. Karya ini menceritakan tentang kekuatan ibu karmila berjuang melawan ketidakadilan yang dirasakannya. Ketidakadilan sering terjadi di kehidupan rumah tangga seperti yang dialami ibu karmila, selain ia sebagai seorang ibu rumah tangga dan seorang istri yang mengurus semua pekerjaan rumah ia juga bekerja di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarga, sedangkan suaminya hanya mencari nafkah tanpa mau tau tentang pekerjaan rumah. Hal inilah yang membuat ibu karmila merasa tertekan, stres, sedih, karena tanggung jawab, perlakuan sikap, maupun segi pekerjaan dalam rumah tangga yang memberatkannya membuat ia merasa tidak adil. Pengalaman ibu karmila tersebut dijadikan titik pijak ide garapan, yaitu bercerita secara ekspresif tentang kekuatan ibu karmila berjuang untuk melawan ketidakadilan dan menjadikannya tema cerita yang dibangun dalam karya ini. Pengkarya mengekspresikan ide tersebut menggunakan dasar gerak silat langkah tigo yang terdapat dalam gerakan tradisi *Ngadu Tanduk*. Kata “Senjang” dipilih karena sangat sesuai untuk menggambarkan ketidakadilan dalam karya ini.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Latar belakang penciptaan

Menurut Corlle Hartong “tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang”. Demikian pula menurut Dr. Soedarsono “tari merupakan ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah (estetis)”.¹ Selanjutnya yang dimaksud ekspresi jiwa adalah cetusan rasa dan emosional yang disertai kehendak diri. Sedangkan gerak ritmis yang indah adalah gerak tubuh yang sesuai irama pengiringnya, sehingga dapat menimbulkan daya pesona bagi yang melihatnya. Untuk membuat sebuah karya tari kita harus mengetahui tentang pengertian karya tari terlebih dahulu.

Karya tari merupakan wujud dari ekspresi pengalaman seseorang yang disampaikan melalui gerak sebagaimana yang dijelaskan oleh Eugene vèron dan Tolstoy yang berkaitan dengan fungsi seni adalah mengekspresikan keseluruhan emosi manusia yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan.² Dalam penciptaan seni membutuhkan pengalaman yang dirasakan langsung oleh pengkarya. Pengalaman yang dimaksud adalah agar karya yang dilahirkan dapat dirasakan baik oleh pengkarya maupun para penonton. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Alma M. Hawkins bahwa, kewajiban koreografer adalah menyadari dimensi pengalaman yang dirasakan dan bayangan yang mendorong terjadinya sebuah karya baru. Dari mendengarkan kata hati dan pengalaman melihat lingkungan sekitar akan muncul suatu kesadaran dan juga dorongan untuk

¹Sudarsono, *Tari-Tarian Indonesia 1*, (Jakarta: BP Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1977), p. 17

²Soedarsono Sp., *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*, BP ISI Yogyakarta, 2006, p. 54

mengungkapkan apa yang dirasakan dalam pikiran ke dalam bentuk yang kita kenal dengan tari.³ Berdasarkan pemikiran di atas pengkarya menjadikannya sebagai pemicu gagasan dalam pembuatan karya tari baru, yaitu atas dasar pengalaman yang dilihat, dirasakan kemudian dituangkan melalui gerak tubuh.

Untuk memenuhi Tugas Akhir Penciptaan Seni Tari di Prodi Sendratasik Universitas Jambi. Pengkarya terinspirasi dari tradisi *Ngadu Tanduk* yang ada di Desa Siulak Panjang, Kabupaten Kerinci. Dulunya tradisi *Ngadu Tanduk* diadakan untuk mengganti tradisi adu kerbau. Tradisi adu kerbau merupakan permainan kerbau yang saling diadu setelah panen padi untuk melihat kerbau siapa yang terkuat dari salah satu kerbau tersebut, yang berfungsi sebagai hiburan. Permainan adu kerbau tersebut disalah gunakan oleh penonton karena permainan tersebut dijadikan sebagai praktek perjudian. Di sisi lain permainan adu kerbau dianggap menyiksa hewan karena dipaksa untuk berlaga/beradu. Setelah islam masuk pada abad ke-16 tradisi adu kerbau diganti dengan tradisi *Ngadu Tanduk* tanpa menghilangkan fungsi hiburan dan menjadi tradisi yang dapat dipertahankan.⁴ *Ngadu Tanduk* berasal dari kata, “Ngadu” artinya berlaga, beradu. “Tanduk” merujuk pada alat yang digunakan berbentuk tanduk kerbau. Tanduk terbuat dari bambu yang berukuran 3 meter, diraut, kemudian dililit kain berwarna merah dan hitam bermakna (keberanian, kekuatan, semangat) warna hitam diambil dari warna kerbau. Tanduk yang digunakan sebagai properti ini diletakkan di atas bahu para penari laki-laki menggunakan pakaian adat. Permainan ini dimainkan pada acara-acara besar seperti acara kenduri sko, upacara adat, dan

³Alma M. Hawkins, *Bergerak Menurut Kata Hati*, Terjemahan I Wayan Dibia, Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan, Jakarta, 2003, p. 27

⁴Wawancara dengan Irpelita S.Pd, Koto Rendah, 04 Januari 2022

lainnya. Permainan ini dimainkan dua orang laki-laki. Setelah bertemu lawan main, maka tanduk tersebut akan diadu dengan gerakan-gerakan seperti gerakan silat langkah tigo, disertai lompatan-lompatan tertentu meniru gerakan kerbau yang diadu, mengayun tanduk kearah kanan dan kiri menyerupai kerbau yang sedang mencari lawan, gerakan tersebut diperhalus dengan gerakan tari asek. Pemain yang menang adalah pemain yang tanduknya tidak robek dan tidak rusak saat diadu. Permainan ini memiliki makna sebagai perjuangan hidup.

Pada zaman dulu permainan ini hanya dimainkan oleh laki-laki dan tidak dibolehkan untuk perempuan karena perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah tidak kuat serta tidak mampu melakukan permainan ini dan juga dianggap menentang peraturan adat. Peraturan adat disini adalah kedudukan perempuan di Kerinci bahwa perempuan tugasnya hanya di dapur, kasur, dan sumur.⁵ Disini terlihat jelas terdapat kesenjangan dan ketidak setaraan antara perempuan dan laki-laki. Namun, pada saat sekarang ini dengan perkembangan zaman, tradisi ngadu tanduk sudah boleh dimainkan oleh perempuan asalkan dia mampu dan sanggup untuk memainkannya.

Dari penjelasan *Ngadu Tanduk* di atas pengkaya mendapatkan dua konsep penting dari tradisi *Ngadu Tanduk*, yang pertama tentang kekuatan yang diambil dari makna tanduk. Kedua, kesetaraan gender yang dilihat bahwa laki-laki dan perempuan boleh melakukan permainan *Ngadu Tanduk*.

Kesetaraan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu sejajar (sama tingginya, kedudukan, dan sebagainya). Menurut Stevi Jackson istilah

⁵ Wawancara dengan Matrut, Siulak Panjang, 03 Januari 2022

gender telah digunakan sejak awal 1970-an untuk menunjukkan feminitas dan maskulinitas yang dibentuk oleh budaya sebagai suatu yang berlawanan dengan perbedaan jenis kelamin secara biologis. Gender sendiri juga didefinisikan sebagai “pemisahan jenis kelamin yang dipaksakan secara sosial” dan sebagai “suatu hasil relasi seksualitas yang bersifat sosial” (Rubin, 1975: 179.⁶ Jadi gender lebih menekankan pada pemisahan jenis kelamin serta pembagian peran laki-laki dan perempuan yang diatur oleh manusia (masyarakat). Istilah kesetaraan gender dalam kajian isu gender lebih sering digunakan dan disukai, karena makna kesetaraan laki-laki dan perempuan lebih menunjukkan pada pembagian tugas yang seimbang dan adil dari laki-laki dan perempuan. Untuk lebih memberikan pemahaman akan makna laki-laki dan perempuan, yang dalam hal ini sering juga disebut dengan istilah kesetaraan gender.⁷

Kesetaraan terhadap perempuan ialah hak untuk hidup secara terhormat, bebas dari rasa ketakutan dan bebas menentukan pilihan hidup. Kesetaraan tidak hanya diperuntukkan bagi para laki-laki, dan pada hakikatnya perempuan pun mempunyai hak yang sama. Akan tetapi permasalahan kesetaraan sering terjadi dalam kehidupan berkeluarga sekarang ini. Perempuan memiliki peran ganda dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain menjadi ibu rumah tangga, perempuan juga harus bekerja mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga. Seperti yang dialami oleh ibu Karmila yang menyandang peran ganda, selain ia sebagai ibu rumah tangga, mengurus rumah, melayani suami, mengurus

⁶Stevy Jackson dan Jackie Jones, ‘*Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*’, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hal. 225 dan 229.

⁷Nan Rahminawati, ‘*Isu Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan (Bias Gender)*’, ejournal.unisba, Mimbar No. 3Th.XVII, September 2001

anak dan sebagainya, ia juga bekerja di luar rumah menjadi buruh tani bekerja dari sawah ke sawah untuk memenuhi ekonomi keluarga. Hal tersebut membuat ia merasa tidak adil karena beban pekerjaan yang tidak seimbang. Sebagai seorang ibu ia harus memenuhi kebutuhan hidup anak dan suaminya di rumah dan sebagai istri dia membantu suami dalam mencari nafkah. Sedangkan suami hanya bekerja mencari uang tanpa mau tau tentang pekerjaan di rumah. Masalah tersebut dianggap lumrah dalam budaya adat yang cenderung patriarki tanpa memikirkan hak yang diterima perempuan, seringkali perempuan merasa tertekan, sedih, stres tetapi tidak bisa berbuat apa-apa, karena kekuatan kebudayaan patriarki terlalu mendominasi.

Dari permasalahan ibu karmila juga pengkarya rasakan sebagai seorang perempuan. Sebagai seorang penari perempuan sering mengalami stigma negatif dari orang-orang disekitar. Memilih kuliah seni tari dianggap pilihan yang tidak tepat karena masa depan yang tidak jelas, dikasus lain perempuan pulang malam dianggap perempuan tidak baik sedangkan laki-laki pulang larut malam tidak dipermasalahkan dan diperbolehkan. Masalah tersebut sering kali membuat sedih, gelisah, stres, karena merasa adanya ketidakadilan terhadap diri pengkarya sebagai perempuan dan pilihan hidup pengkaya. Dari permasalahan ibu Karmila dan pengalaman pengkarya sendiri, pengkarya tertarik untuk merepresentasikan ke dalam bentuk garapan tari yang berjudul “Senjang” menceritakan tentang masalah ketidakadilan bagi perempuan diekspresikan ke dalam bentuk karya tari.

1.2.2 Ide Garapan

Ide garapan bisa berangkat dari pengalaman jiwa seseorang, cerita tertentu, dari keinginan untuk menyampaikan nilai, pesan moral, keinginan untuk menunjukkan potret jaman, dan sebagainya.⁸ Memaknai tanduk sebagai kekuatan dan kesetaraan bagi perempuan untuk makna ketidakadilan hak terhadap dirinya. Sehingga makna tersebut dikaitkan dengan pengalaman pribadi pengkarya melihat keresahan ibu Karmila yang menyangang status peran ganda, bagaimana perjuangan seorang ibu yang menjadi ibu rumah tangga sekaligus membantu perekonomian keluarga. Dengan peran ganda ini membuat seorang ibu merasa tertekan, sedih, stres karena semua beban dalam kehidupan keluarga ditanggungnya sendiri tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia harus tahan dengan beban atau tekanan yang dirasakannya hanya untuk mencapai satu tujuan yaitu untuk anak-anaknya, supaya bisa hidup dengan layak serta berpendidikan seperti anak-anak lainnya.

Dari penjelasan tersebut fokus gagasan yang diambil mengenai adanya ketidakadilan perempuan (ibu) dalam kehidupan keluarga untuk diolah dalam koreografi baru yang diinterpretasikan ke dalam tiga (3) bagian karya.

1.2.3 Dasar Penciptaan

Landasan penciptaan merupakan tumpuan atau pijakan sebuah karya menjadi identitas. Garapan karya tari “Senjang” berangkat dari gerakan permainan *Ngadu Tanduk* itu sendiri yaitu silat langkah tigo. Silat langkah tigo memiliki makna kekuatan dan keseimbangan serta perlawanan atau perjuangan

⁸Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto “*Pengantar Koreografi*”, (Surakarta:Institute Seni Indonesia Press Surakarta, 2014), 64

dalam hidup⁹. Silat langkah tigo dijadikan pijakan dalam garapan karya ini yang diekspresikan berdasarkan gagasan yang disampaikan. Gerakan silat langkah tigo terdapat gerak tegas, gerak perlawanan dan terdapat kekuatan kaki dan tangan yang dapat dijadikan sebagai media untuk mengekspresikan kekuatan dan perjuangan perempuan melalui bahasa tubuh. Sesuai dengan konsep yang pengkarya garap adalah mengenai perjuangan perempuan yang berperan ganda serta melawan ketidakadilan yang dirasakannya.

1.3 Tujuan Penciptaan.

Adapun tujuan penciptaan karya tari “Senjang” adalah

Membuat karya tari yang terinspirasi dari tradisi *Ngadu Tanduk* menjadi karya tari konseptual.

- 1) Menginterpretasikan tentang masalah kesetaraan perempuan pada saat ini.
- 2) Untuk mengekspresikan ide-ide kreatif ke dalam sebuah garapan karya tari
- 3) Sebagai sarana pembelajaran untuk menanamkan kesadaran akan nilai-nilai karya seni dan nilai budaya.
- 4) Untuk menyampaikan pesan keadilan bagi kaum perempuan.
- 5) Sebagai sarana apresiasi

1.4 Manfaat Penciptaan

Berikut adalah manfaat yang ingin dicapai dari penciptaan tari “Senjang”.

- 1) Dapat mengimplementasikan teori, konsep dan metode penciptaan tari serta mengembangkan ide dan gagasan melalui kreativitas seni menjadi sebuah karya tari yang inovatif.

⁹Wawancara Efyardi, Koto Lebu Tinggi, 14 Maret 2022

- 2) Penciptaan karya tari ini diharapkan dapat memberikan apresiasi positif bagi perkembangan ilmu seni tari.
- 3) Memberi wadah apresiasi kepada masyarakat, lembaga institusi bersangkutan, seniman, dan lembaga dinas terkait.
- 5) Mengingatkan akan nilai-nilai dan pesan dalam berkarya, nilai dan pesan sikap antar sesama manusia, juga mengingatkan bahwa dalam berkarya tetap harus menjaga nilai tradisi agar tari lokal tidak kehilangan identitas dengan menggunakan pijakan gerak tradisi dalam mengeskpresikan perasaan melalui gerak pada karya.
- 6) Memberikan wawasan kepada pengkaji seni maupun koreografer serta seniman mengenai sumber ide dan pandangan pengkarya.
- 7) Mengingatkan bahwa keseimbangan atau kesetaraan dalam menjalani hidup itu sangatlah penting.

1.5 Kajian Pustaka

Karya ini menyangkut persoalan perempuan pada masa sekarang ini. Maka pengkarya melakukan tinjauan pustaka guna tidak terjadi kesamaan dan sebagai bahan penunjang dalam tulisan dan karya yang digarap benar-benar karya baru. Namun, tidak terlepas pengkarya mencari dan mengapresiasi dari karya-karya yang sudah lahir terlebih dahulu. Kajian pustaka yang dilakukan meliputi berbagaisumber kepustakaan yang dipandang relevan dengan karya. Sumber tersebut mencakup, yaitu buku-buku ilmiah dan rekaman audio visual karya seni.

1.5.1 Sumber Ilmiah

Beberapa buku juga menjadi landasan dalam penulisan seperti buku *Trilogi Seni* oleh Soedarso Sp. 2006 menyajikan bagaimana penciptaan, eksistensi dan kegunaan seni. Buku ini menjadi bahan bacaan bagi pengkarya, sehingga pengkarya bisa memahami lebih lanjut mengenai pemaknaan dalam sebuah karya seni, bagaimana cara pandang terhadap karya seni, bagaimana hubungan antara manusia dengan karya yang diciptakan. Sehingga garapan karya dapat dipahami secara universal.

Buku *Tari-Tarian Indonesia 1*, oleh Sudarsono tahun 1977, menyajikan tentang gerak dalam tari bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Buku ini menjadi bahan bacaan pengkarya sehingga pengkarya bisa memahami bagaimana emosional dalam karya dengan ekspresi jiwa ke dalam karya “Senjang”. gerak yang akan dituangkan dikarya ini yaitu dilakukan secara nyata untuk mengungkapkan ide yang telah disusun dalam alur karya dan dapat diterima baik oleh penonton.

Buku *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer* oleh Stevi Jackson dan Jackie Jones 2009 membahas mengenai teori feminis, kesetaraan gender, kajian perempuan, sehingga pengkarya bisa memahami lebih lanjut mengenai tentang teori-teori feminis, kesetaraan gender, kajian perempuan dan sebagainya yang berhubungan dengan perempuan. Dengan buku ini bisa membantu pengkarya dalam mengetahui konsep tentang perempuan.

1.5.2 Audio Visual

Audio visual tak luput juga dalam kajian pustaka ini, beberapa video karya tari yang tersebar di dunia maya dijadikan referensi dalam penggarapan, seperti :

1. Karya tari Ali Sukri dengan judul “Puisi Tubuh” pada tahun 2018 di Salihara Jakarta. Pada karya Ali Sukri tersebut, pengkarya tertarik dengan kekuatan serta pengolahan properti yang digunakan. Dalam pengolahan properti pada karya Ali Sukri tersebut tidak hanya menjadi pajangan namun diolah dengan berbagai macam bentuk. Hal tersebut menjadi inspirasi bagi pengkarya untuk mengolah properti tanduk dalam karya tari yang akan pengkarya garap. <https://youtu.be/uQGqHIXV95o> (diakses 1 Oktober 2017).
2. Karya tari Eko Suprianto dengan judul “Cry Jailalo” Tangisan Alam Halmahera pada tahun 2017 pada Parade Tari Nusantara. Pada karya ini pengkarya tertarik pada kekuatan yang dilambangkan dengan gerakan kaki, kekuatan penari serta fokus yang dilakukan. Gerakan sederhana dengan intensitas yang stabil dan berulang akan pengkarya terapkan ke dalam karya yang akan digarap. <https://youtu.be/RoyFOJ2ZXg> (diakses 22 September 2017).
3. Karya tari Martha Graham Dance Company dengan judul “Diversion Of Angels” setelah melihat cuplikan karya ini, pengkarya tertarik pada keseimbangan yang dilakukan para penari maupun teknik dan transisi padakarya tersebut. Sehingga pengkarya ingin menerapkan keseimbangan, teknik gerak serta transisinya ke dalam karya tari yang akan digarap. <https://youtu.be/klvWQZNKpY>. (diakses 13 Oktober 2020).

4. Karya tari Mila Rosinta “Mother Eart“ menceritakan bagaimana sosok seorang ibu. Terinspirasi dari personifikasi umum alam “Mother Eart” yang fokus pada aspek-aspek memelihara alam dengan mewujudkannya dalam bentuk “Ibu”. Ibu dalam karya Mila Rosinta ini kekuatan ibu digambarkan dengan sosok ibu yang sedang mengandung. Disini pengkarya terinspirasi dengan bagaimana cara Mila Rosinta menyimbolkan konsep secara universal [.https://youtu.be/-R5wGxE5e5l](https://youtu.be/-R5wGxE5e5l). (diakses tanggal 20 November 2019).

Dokumentasi pribadi gerak tradisi *Ngadu Tanduk* yang di ambil dari Desa Siulak Panjang Kabupaten Kerinci pada tanggal 15 Juli 2022 yang berdurasi 2 menit 37 detik. Dokumentasi tersebut menampilkan gerak tradisi ngadu tanduk yang telah pengkarya pelajari bersama salah satu pelaku tradisi *Ngadu Tanduk* tersebut. Dan pengkarya menjadikan gerak tersebut sebagai landasan karya baru.